

DIALOG IMAN UNITARIAN DAN TRINITARIAN

Keramahan Linguistik Sebagai Model Dialog Interreligius

TESIS



Disusun oleh :
Eric E. Hetharia
50090254

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Eric Edward Hetharia**

NIM : **50090254**

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa apabila terdapat penggunaan pendapat dan / atau data tertulis maupun lisan dari orang lain dalam karya tulis ini, telah dilakukan dengan mencantumkan sumber referensi berupa buku, dokumen, pendapat tertulis maupun lisan dari orang lain sesuai dengan makna aslinya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk bertanggung jawab dan melepas gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, Desember 2011

Penulis



Eric E. Hetharia



HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan Judul :

DIALOG IMAN UNITARIAN DAN TRINITARIAN
Keramahan Linguistik Sebagai Model Dialog Interreligius

Telah diajukan dan dipertahankan dalam Sidang Tesis pada tanggal 30 November 2011, untuk memenuhi salah satu syarat akademik guna memperoleh gelar Magister Theologiae [M.Th] pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Pembimbing I



Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Pembimbing II



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.

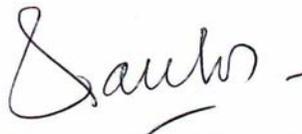
Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih []
2. Prof. Dr. J.B. Banawiratma []
3. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M. []

DUTA WACANA

Disahkan oleh :

Kaprodi Pasca Sarjana Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta



[Pdt. Paulus Sugeng Widjaya, MAPS, Ph.D.]

PRAKATA

Merupakan suatu realita bahwa di dalam perkembangan peradaban abad ini kita hidup di dalam pluralitas masyarakat, baik kebudayaan maupun agama-agama. Itu berarti, tidak ada lagi ruang di dunia ini di mana hanya terdapat satu kebudayaan dan agama yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lainnya. Dengan demikian kekristenan juga ditantang untuk melihat kehadiran agama-agama lain itu secara baru. Itu sebabnya dibutuhkan sebuah metode untuk menjalin pergaulan-pergaulan yang lebih mendalam seperti pada dialog orang percaya pada berbagai tradisi agama. Saya berharap tulisan yang mengembangkan *keramahan linguistik* ini bisa menjadi model dalam dialog interreligius di tengah dunia postmodern dan pluralistik saat ini.

Dengan terwujudnya tulisan ini saya hendak menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulusnya kepada Prof. Dr. J.B. Banawiratma dan Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M. selaku Dosen Pembimbing, yang dalam segala kesibukannya, tetap berusaha menyempatkan waktu guna membimbing saya. Upaya pembimbingan yang dilakukan dengan cara mengemukakan berbagai pertanyaan kritis menunjuk kepada pemikiran-pemikiran baru dalam studi Sistematika dan Teologi Agama serta tak lupa memberikan berbagai rujukan bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran yang kritis guna membuka wawasan saya. Juga bagi Prof. Dr. Emanuel Gerrit Singgih dan Dr. Kees De Jong, terima kasih untuk banyak hal yang telah membuka cakrawala berpikir saya.

Ungkapan cinta dan terima kasih dari hati yang tulus juga saya haturkan kepada rekan-rekan mahasiswa pascasarjana UKDW : Freddy H. Banurea, Jufri Simorangkir, Erick Sudharma, Danny Purnama, Luvi Eko Yunanto, Sofia Kause, Sardi V. Rumlaklak, Niko Lumban Kaana, Wahyu Purwaningtyas, Supri, Teguh, Wahyuhadi [Wayong], Budi Cahyono, Apriani Sibarani, Eva Simamora, Nikson Samosir, Abdismar Zandroto [alm.], Paulina, Dorkas, Lenta, Osa, Satrya, Kukuh, dan yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu. Terimakasih juga buat mbak Yuni, mbak Tyas, mas Arie dan Indah Pangabean atas bantuannya. Juga untuk karyawan Perpustakaan UKDW & Kolose St. Ignatius yang banyak memperlengkapi literatur saya.

Di tengah kesibukan dalam tugas penatalayanan sebagai Ketua Majelis Jemaat di GPIB “Solo Utara” Surakarta, saya berusaha untuk menyelesaikan tesis ini sesuai waktu yang ditentukan. Dan semuanya ini tidak terlepas dari dukungan Keluarga Besar GPIB “Solo Utara”, baik atas izin agar saya boleh menjalani studi pascasarjana maupun untuk dukungannya secara moril maupun material. Terimakasih juga bagi rekan-rekan komunitas Kristen Tauhid seperti Pendeta Tjahjadi Nugroho, mbak Ellen Kristi, Kak Aryanto Nugroho dan bung Frans Donald.

Last but not least, dengan segala sukacita karya ini kupersembahkan kepada isteriku Susan dan ketiga malaikat kecilku, Ivana, Lionel dan Benito. Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi positif namun tak sempat disebut di sini, saya juga mengucapkan terimakasih. Akhir kata, saya menaikkan doa ucapan syukur yang tiada terhingga kehadiran Allah Bapa di dalam Tuhan Yesus Kristus, Sumber Hikmat dan Pengetahuan yang telah menuntun saya melewati perjalanan panjang dalam studi ini. Bagi Dialah segala pujian, hormat dan kemuliaan untuk selama-lamanya. Amin.

Mojosongo, Awal Tahun 2012



DAFTAR ISI

Pernyataan Integritas	i
Pengesahan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi	v
Abstrak	vii

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang masalah	1
2. Perumusan Masalah	5
3. Tujuan Penulisan	5
4. Landasan Teoretis	5
5. Hipotesis	8
6. Metode Penelitian	9
7. Gambaran Sistematika Penulisan	9

BAB II

Kristen Tauhid di Indonesia

1. Kristen Tauhid di Indonesia	10
2. Tauhid pada YHWH	15
2.1. Membedakan Pengertian Allah dan Tuhan	18
2.2. Satu Allah dan Satu Tuhan	26
3. Yesus Anak Allah di mata seorang Kristen Tauhid	27
3.1. Manusia Yesus Kristus	27
3.2. Pra-Eksistensi Yesus	28
4. Doktrin Trinitas di mata seorang Kristen Tauhid	31
4.1. Dari alam pikir Yahudi ke Yunani	31
4.2. Produk khas kultur Yunani	34
5. Ringkasan	38

BAB III

Kajian Kritis Terhadap Pemahaman Iman Komunitas Kristen Tauhid

1. Mengembangkan Budaya Keramahan	41
1.1. Pluralisme vs. Partikularisme Post-liberal	42
1.2. Keramahan Linguistik	47
2. Yudaisme Periode Kekristenan Perdana	52
2.1. Kekristenan Yahudi Ebion menurut Pseudo-Klementin dan dalam karya-karya penulis Kristen Hegesippus, Epifanius, Stefanus Gobarus, Yustinus Martir, dan Irenaeus	54
2.2. Kekristenan Yahudi Komunitas Elkesaites	57
3. Monoteisme Yahudi	60
3.1. Sejarah Perkembangan Monoteisme Yahudi	60
3.2. Respons Kekristenan Perjanjian Baru terhadap Monoteisme Teologis	68
4. Gelar Anak Allah Dalam Yahudi-Kristen Perdana	70
5. Gelar Anak Manusia	73
6. Gagasan Angelologi Yahudi pra-Kristen	79
7. Ringkasan	82

BAB IV

Monotheisme Trinitarian di Indonesia

1. Monotheisme Trinitarian	86
2. Kristologi dalam Perspektif Islam di Indonesia	96
2.1. Yesus dalam Al Qur'an	96
2.2. Persepsi Islam mengenai Yesus	98
3. Keramahan Linguistik dengan Islam di Indonesia	107
4. Ringkasan	115

BAB V

Penutup	117
----------------	-----

Daftar Pustaka	127
-----------------------	-----

Abstrak

Doktrin Trinitas merupakan warisan Bapa-bapa gereja yang menjadi salah satu ajaran pokok di dalam iman kekristenan. Doktrin Trinitas ini adalah ajaran yang sangat penting dalam hidup gereja, tetapi sekaligus menjadi ajaran yang sulit dijelaskan oleh warga gereja – itu sebabnya sering memicu banyak perdebatan dalam perjalanan sejarah ajaran gereja – dan sulit diterima oleh pihak lain di luar gereja. Bahkan pada saat inipun, di negeri ini doktrin Trinitas ini mendapat kritikan bahkan bisa dikatakan serangan keras dari komunitas Kristen Tauhid yang mengklaim diri sebagai penganut Unitarian.

Bagi komunitas Kristen Tauhid, kekristenan seharusnya berkaitan erat dengan iman monotheisme Abraham. Dan komunitas Kristen Tauhid mengklaim bahwa doktrin Trinitas dalam kekristenan adalah suatu perpindahan pemahaman kekristenan dari alam pikiran Yahudi ke alam pikir Yunani. Jika kekristenan kembali pada tradisi monotheisme Yahudi maka kita akan dapat menemukan titik temu tentang Allah yang tertulis dalam Kitab Suci Al Qur'an dengan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Sehingga kita bisa menemukan persamaan dengan saudara-saudara beragama Islam yang notabene mayoritas di negeri ini. Sebab pertentangan dan perdebatan antara Islam dan Kristen mengenai Allah yang telah terjadi selama berabad-abad ini dikarenakan dogma Trinitas.

Menghadapi kritikan ini kekristenan ditantang untuk melihat perbedaan dalam memahami karya Allah dalam iman Kristen secara baru. Sebab merupakan suatu realita bahwa di dalam perkembangan peradaban abad ini kita hidup di dalam pluralitas masyarakat, baik kebudayaan maupun agama-agama. Itu berarti, tidak ada lagi ruang di dunia ini di mana hanya terdapat satu kebudayaan dan agama yang tidak dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama lainnya. Dengan demikian kekristenan juga ditantang untuk melihat kehadiran pemahaman iman yang lain [termasuk agama lain] itu secara baru. Di dalam menjalin hubungan dengan berbagai macam tradisi agama itu muncul ketegangan dialogis antara *pluralis* dan *partikularis post-liberal*. Itu sebabnya dibutuhkan sebuah metode untuk menjalin pergaulan-pergaulan yang lebih mendalam seperti pada dialog orang percaya pada berbagai tradisi agama. Metode itu dapat kita temukan dengan mengembangkan *keramahan linguistik* sebagai sarana untuk dialog interreligi di tengah dunia postmodern dan pluralistik saat ini.

Melalui *keramahan linguistik* ini saya mencoba mengkaji komunitas Kristen Tauhid yang dalam pemahaman dasar kepercayaannya mengajak umat Kristen untuk kembali kepada iman Abraham [Yudaisme] yang diturunkan kepada bangsa Israel, yaitu mengenai ketauhidan Allah [keesaan Allah]. Hasil dari *keramahan linguistik* terhadap dasar kepercayaan Komunitas Kristen Tauhid – berdasarkan konteks budaya Yudaisme pada masa kekristenan perdana – dan pada kajian kristologi dalam perspektif Islam di Indonesia, dapat membuka wawasan kita dan memampukan kita untuk mengungkapkan pemahaman iman Kristen yang kontekstual pada masa kini di Indonesia, sekaligus memberikan dasar simbolik yang menjembatani untuk terciptanya dialog agama Islam dan Kristen yang inklusif dan holistik.

Kata Kunci: Tauhid, Monotheisme, Trinitarian, Pluralisme, Partikularisme Post Liberal, Postmodern, Keramahan Linguistik.



BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang masalah

Doktrin Trinitas merupakan warisan Bapa-bapa gereja yang menjadi salah satu ajaran pokok di dalam iman kekristenan. Doktrin Trinitas ini adalah ajaran yang sangat penting dalam hidup gereja, tetapi sekaligus menjadi ajaran yang sulit dijelaskan oleh warga gereja – itu sebabnya sering memicu banyak perdebatan dalam perjalanan sejarah ajaran gereja – dan sulit diterima oleh pihak lain di luar gereja. Bahkan pada saat inipun, di negeri ini doktrin Trinitas ini mendapat kritikan bahkan bisa dikatakan serangan keras dari komunitas Kristen Tauhid yang mengklaim diri sebagai penganut Unitarian.¹

Di Semarang ada Gereja Jemaat Allah Global Indonesia [JAGI], Gereja ini berada dibawah pimpinan Pendeta Tjahjadi Nugroho sebagai pengajar doktrin kontra Trinitas – suatu aliran Kristen Tauhid.² Apa itu Kristen Tauhid? Kristen Tauhid ini adalah gereja yang mengklaim memiliki satu perbedaan mendasar dibandingkan gereja Kristen yang umum, yaitu tidak mengakui ajaran Trinitas — Allah Bapa, Allah Putra, dan Roh Kudus. Pada intinya, sebagai Kristen Tauhid, Tuhan saya Esa bukan Trinitas. Mereka tidak percaya Tuhan itu satu dalam tiga pribadi [Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus]. Jadi mereka menekankan monoteisme yang sederhana: hanya ada satu Allah, tak terbagi, tanpa keruwetan. Dan Allah yang mereka sembah adalah Allah dari Yesus Kristus, yang juga Allah dari nabi Muhammad s.a.w., Ibrahim, Ismail, Ishak, dan Yakub, serta para nabi lainnya.³ Jadi ada pemahaman bahwa agama Yahudi, Kristen dan Islam yang

¹ Serangan atau kritikan ini bisa ditemukan dalam buku-buku tulisan kelompok kristen Tauhid ini, seperti yang ditulis antara lain oleh Frans Donald: *Allah Dalam Alkitab & Al Qur'an*, Semarang : Borobudur Indonesia Publishing, 2008; *Menjawab Doktrin Tritunggal*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009; *Kasus Besar Yang Keliru: Ternyata Yesus Malaikat*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009. Juga tulisan Ellen Kristi: *Bukan Allah Tapi Tuhan*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009.

² Kata *Tauhid* ini memiliki arti: *keesaan Allah, kepercayaan bahwa Allah hanya satu*. Lihat juga Kamus Besar Bahasa Indonesia – KBBI v1.1 – diambil dari <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/Database>

³ Frans Donald, *Allah Dalam Alkitab & Al Qor'an*, p. 100. lihat juga Ellen Kristi, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, p. vii.

mengaku Abraham sebagai leluhurnya seharusnya memiliki keyakinan pokok Monoteisme.

Sekalipun muncul sendiri tanpa pengaruh apa pun dari luar negeri, pergerakan Kristen Tauhid di Indonesia sebenarnya bukanlah pergerakan Kristen Tauhid yang pertama. Di dunia internasional, khususnya Eropa, pemahaman yang menekankan monoteisme ini sudah lebih lama dikenal dengan sebutan Unitarianisme. Kaum Unitarian modern muncul sebagai produk Reformasi Protestan. Nama Unitarian ini berasal dari pernyataan “Allah itu esa”, atau satu.⁴ Setelah gerakan reformasi Martin Luther [1483-1546] terhadap Gereja Roma Katolik, tampil seorang Transylvania bernama Francis David [1510-1579]. Dalam semangat Reformasi, Francis David percaya bahwa hanya Alkitab saja, khususnya empat kitab Injil pertama, adalah sumber kebenaran religius. Secara terbuka ia menyatakan bahwa doktrin Trinitas tidak punya dasar dalam Alkitab, juga tidak masuk akal. Baginya, Trinitas adalah ajaran tambahan dari konsili-konsili gereja yang sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani populer masa itu. Tokoh Unitarian lain yang berpengaruh besar adalah Michael Servetus [1511-1553]. Servetus mendapati bahwa kredo dan pengakuan iman tradisional tidak sepenuhnya didasarkan atas Alkitab, salah satunya ialah doktrin Trinitas. Ia percaya Yesus Kristus tidak bisa disejajarkan dengan Allah Bapa. Servetus pada akhirnya mati dibakar atas perintah John Calvin yang menuduhnya penyesat [bid'ah].⁵

Berbicara tentang Unitarianisme, kita juga tidak bisa mengabaikan nama Faustus Socinus [1539-1604] dan John Biddle [1616-1662]. Socinus adalah seorang Italia yang berdomisili di Polandia. Ia menulis sebuah katekismus yang menegaskan bahwa Alkitab adalah sumber otoritas satu-satunya dan bahwa Allah itu satu, bukan tiga. Sementara Biddle ialah seorang reformator radikal dari Inggris. Tentang Trinitas, baginya yang penting adalah apa kata Alkitab, bukan kata kredo atau pengakuan iman tradisional hasil konsili-konsili sepanjang sejarah Gereja.⁶

Yang ditemukan oleh para pemikir merdeka ini dalam Alkitab adalah monoteisme yang sederhana: hanya ada satu Allah, tak terbagi, tanpa keruwetan. Dan yang mereka temukan adalah seorang Yesus yang sekalipun sangat dekat dengan Allah, diutus oleh

⁴ Ellen Kristi, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, p.viii.

⁵ *Ibid*, p. viii-ix.

⁶ *Ibid*, p. ix.

Allah, mengemban amanat-Nya, bahkan diangkat menjadi Tuhan [Lord] dan Anak Tunggal Allah, namun Yesus bukanlah Allah itu sendiri dan tidak pernah mengaku begitu. Yesus Kristus adalah guru religius fenomenal, Nabi, serta Mesias yang menyumbangkan makna spiritual sangat penting lewat ajaran-ajaran serta teladan hidupnya bagi seluruh umat manusia.⁷ Namun, lebih dari sekedar mempersoalkan apakah Allah itu Trinitas atau Esa, semangat dari Kristen Tauhid atau Unitarianisme adalah memperjuangkan kebebasan bagi setiap orang untuk mempercayai apa yang dikatakan oleh nurani sesuai dengan akal sehatnya, bahkan sekalipun harus bertentangan dengan doktrin atau credo yang lazim dianut mayoritas umat [mainstream].⁸

Komunitas Kristen Tauhid yang mengklaim sebagai penganut Unitarian ini menganggap agama mereka sebagai aliran liberal yang tidak bergantung pada doktrin, keyakinan, maupun pengakuan iman tertentu, melainkan menganggap kesadaran, pengalaman, dan akal budi sebagai fondasi dalam keyakinan agama.⁹ Walaupun kelompok Kristen Tauhid ini tidak memiliki pengakuan iman [kredo], namun sebagai sebuah komunitas, kelompok Kristen Tauhid ini tetap membutuhkan nilai bersama yang membentuk identitas mereka. Hanya saja nilai tersebut bukan merupakan dogma tertutup yang menyeragamkan pengalaman iman masing-masing pribadi anggota komunitas, atau dogma yang tidak dapat berubah [dapat berubah sesuai perkembangan zaman]. Setiap ajaran yang berdasarkan firman Allah, akan diterima sebagai nilai bersama yang kemudian mereka sebut *Dasar Kepercayaan*.

Kemudian mengapa komunitas Kristen Tauhid ini tidak memiliki pengakuan iman [credo] dalam pengajaran mereka, dan menolak otoritas dogma yang disusun dewan-dewan gerejawi? Sebab bagi mereka iman monotheisme radikal yang dimiliki agama Yahudi adalah yang benar, sedangkan Dogma [Doktrin Trinitas] adalah upaya alam pikir Yunani untuk mengungkapkan iman kepada Allah Israel, tetapi dengan mendudukan Yesus Kristus dan Roh Kudus sebagai Allah Sejati.¹⁰

Komunitas Kristen Tauhid berpendapat bahwa kekristenan, sama seperti agama-agama pewaris iman Abrahamik lain, menyembah Allah dari Abraham, Ishak, Yakub,

⁷ Ellen Kristi, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, p. ix.

⁸ Ibid, p. ix-x.

⁹ Herlianto, *Kristen Tauhid: Siapa dan Bagaimana Ajaran Mereka*, Seri Buku Saku Yabina, Bandung: Mitra Pustaka dan YABINA Ministry, 2007.

¹⁰ Ellen Kristi, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, p. 106.

nenek moyang bangsa Israel – yakni Yahweh. Dan untuk mengenal Yahweh, kita harus belajar dari bangsa Yahudi.¹¹ Iman bangsa Yahudi kepada Allah dikenal sebagai monoteisme radikal. Artinya, Allah yang mereka sembah Esa adanya. Kata esa di sini berasal dari kata Ibrani *echad* yang berarti “satu” secara bilangan. Bahasa Ibrani bersifat konkret, satu ya satu. Allah yang *echad* berarti Dia adalah “satu-satunya” Allah, bukan “kesatuan” [himpunan]. Itu sebabnya monotheisme Israel menuntut kita menempatkan Allah sebagai satu-satunya yang terbesar, pusat kehidupan kita. Tidak ada kekuatan lain yang setara dengan-Nya. Di alam semesta ini tidak ada Allah lain selain Dia. Allah Abraham adalah Dia yang Esa. Dia bukan sekedar lebih unggul dari dewa-dewa yang lain, seperti cara pikir *henoteisme*. Lebih dari itu, Dia memang tidak dapat dibandingkan dengan semua allah-allah dalam *politeisme*, sebab hanya Dia satu-satunya Allah yang sejati. Dia satu-satunya Allah yang menciptakan dan memerintah alam semesta. Hanya kepada-Nya manusia patut menyembah.¹²

Bagi komunitas Kristen Tauhid jika kekristenan kembali pada tradisi monotheisme Yahudi maka kita akan dapat menemukan titik temu tentang Allah yang tertulis dalam Kitab Suci Al Qur'an dengan Allah yang tertulis dalam Alkitab.¹³ Sehingga kita bisa menemukan persamaan dengan saudara-saudara beragama Islam yang notabene mayoritas di negeri ini. Sebab pertentangan dan perdebatan antara Islam dan Kristen mengenai Allah yang telah terjadi selama berabad-abad ini dikarenakan dogma Trinitas.¹⁴

Dogma Trinitas menurut komunitas Kristen Tauhid, merupakan perpindahan agama Kristen dari alam pikir Yahudi ke alam pikir Yunani.¹⁵ Sedangkan Alkitab dan bahkan Paulus sendiri tidak mengajarkan Trinitas. Trinitas itu hanyalah sekedar dogma yang baru ditetapkan tahun 300-an Masehi. Dan buku seperti “*When Jesus Become God: The Struggle to Define Christianity during the Last Days of Rome*” [Terj. ‘Kala Yesus Jadi Tuhan’] tulisan Prof. Richard E. Rubenstein, yang menceritakan konflik yang sangat lama sekali antara kelompok Arian melawan kelompok Athanasius mengenai perdebatan derajat keilahian Yesus, di mana perdebatan itu meningkat dari perbedaan yang hangat

¹¹ Ellen Kristi, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, p. 48.

¹² *Ibid*, p. 30.

¹³ Frans Donald, *Allah Dalam Alkitab & Al Qor'an*, p. 7-13.

¹⁴ Band. Muhammad Aatur Rahim, dalam “*Misteri Yesus Dalam Sejarah*”, Pustaka Da'i, 1994. p. 35.

¹⁵ Ellen Kristi, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, p. 75-76.

menjadi kekerasan dan pertumpahan darah juga menjadi salah satu acuan bagi kelompok Unitarian ini untuk mendukung pemahaman mereka.¹⁶

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka saya membatasi permasalahan yang diteliti hanya pada komunitas Kristen Tauhid [Unitarian] di Indonesia. Sebab penulis menyadari akan keterbatasannya dan melihat bahwa kaum Unitarian secara umum bisa memiliki berbagai pemahaman yang berbeda, seperti halnya kelompok Trinitaris juga memiliki berbagai interpretasi yang berbeda terhadap doktrin Trinitas itu sendiri. Itu sebabnya rumusan permasalahan yang hendak didalami oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa itu komunitas Kristen Tauhid? Pemahaman Dasar apa yang mereka gunakan untuk menolak doktrin Trinitas?
2. Apakah kelemahan ataupun kelebihan komunitas Kristen Tauhid ini?
3. Bagaimanakah pemahaman Monotheisme Trinitarian menjelaskan doktrin Trinitas dalam konteks Indonesia?

3. Tujuan Penulisan

Pengkajian doktrin ini saya rasa cukup penting agar bisa menjelaskan secara jauh lebih jelas kepada umat tentang apa itu Kristen Tauhid, bagaimana pemahaman dogma dari komunitas Kristen Tauhid Unitarian dan Monotheisme Trinitarian itu, serta bagaimana seharusnya kita menyikapi perbedaan dogma diantara Monotheisme Trinitarian dan Kristen Tauhid Unitarian.

4. Landasan Teoretis

Bagi saya, komunitas Kristen Tauhid ini muncul karena tradisi keagamaan yang berbeda dan dalam bentuk konteks agama serta bahasa berbeda yang membentuk

¹⁶ Jarar Siahaan, "Gereja Kristen Tauhid Tidak Mengakui Trinitas", www.blogberita.com diunduh tanggal 17 Januari 2011.

pemahaman mereka menjadi berbeda dengan kekristenan secara umum [*mainstream*]. Untuk mengkaji pemahaman iman komunitas Kristen Tauhid [Unitarian] ini, serta mendialogkannya dengan pemahaman Monoteisme Trinitarian, saya akan mempergunakan *keramahan linguistik* [*hospitalitas linguistik*] sebagai sarana untuk dialog interreligius di tengah dunia postmodern dan pluralistik saat ini.

Menurut Lindbeck [seorang teolog *partikularisme post-liberal*] – sebagaimana dikutip oleh Moyaert dalam teori agama sebagai model budaya-linguistik [*linguistik-kultural*] – pendekatan pluralisme dalam dialog interreligius telah menyebabkan erosi, pada kekhasan agama. Lindbeck mengklaim bahwa pendekatan pluralisme didasarkan pada teori yang salah mengenai agama, dia menyebut sebagai panggilan pengalaman-*expressivism*. Bagi Lindbeck agama adalah skema *interpretatif yang komprehensif*, yang biasanya diwujudkan dalam mitos atau narasi dan sangat ritual, yaitu dalam struktur pengalaman manusia dan pemahaman kita tentang diri dan dunia. Hal tersebut membentuk setiap agama memiliki kosakata tertentu, baik yang bersifat *diskursif* dan *non diskursif*, serta tata bahasa yang menentukan bagaimana kosa kata yang digunakan dapat bermakna. Teori budaya-linguistik ini bertentangan dengan hipotesis pluralis. Bagi Lindbeck, tradisi keagamaan yang berbeda-beda dan dalam bentuk konteks agama serta bahasa yang berbeda telah membentuk agama menjadi berbeda. Jadi menurutnya agaknya tidak memungkinkan bagi orang percaya yang memiliki agama berbeda, berbagi pengalaman sebagai agama yang sama.¹⁷

Dari pengalaman yang beraneka ragam inilah Lindbeck mengambil langkah logis postmodern berikutnya dan sampai pada kesimpulan tentang yang ‘tak dapat dibandingkan’ [*incommensurability*]. Kita tidak bisa memahami satu bahasa agama dengan menerjemahkannya ke dalam satu bahasa agama lainnya. Inilah yang dipakai Lindbeck untuk menjelaskan kesenjangan yang tidak terjembatani antar agama: bahwa agama ”tidak bisa diterjemahkan” [*untranslatability*]. Jadi walaupun kata-kata yang dipakai dalam berbagai agama itu sama, namun kata-kata tersebut mempunyai makna yang benar-benar berbeda karena tiap kata itu bermakna hanya di dalam sistem yang lebih luas daripada bahasa lain. Istilah teknis yang dipakai oleh Lindbeck untuk

¹⁷ Marianne Moyaert, The [Un-] translatability of Religion? Ricceurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-religious Dialogue, *Exchange* 37, Journal of Missiological and Ecumenical Research, 2008, p. 343-344.

anggapan semacam ini adalah *intratekstualitas*. Istilah agama dan pengalaman beragama bisa dimengerti dan diyakini sebagai ”benar” hanya di dalam teks tertentu atau sistem bahasa dari agama tertentu. Jadi istilah agama hanya dapat dimengerti di dalam konteksnya.¹⁸

Berkaitan dengan teologi terjemahan ini penulis melihat bahwa Moyaert telah berusaha memberikan sebuah jalan baru. Moyaert terinspirasi oleh publikasi Ricoeur terbaru *On Translation* [2006], yang didedikasikan untuk teka-teki keanekaragaman linguistik dan pertanyaan tentang [un-] *translatability* bahasa. Ricoeur menyatakan bahwa sikap yang tepat penerjemah merupakan salah satu *keramahan linguistik* [*linguistic hospitality*].¹⁹ Ricoeur menunjukkan bahwa *keramahan linguistik* ini dapat menjadi model untuk dialog antar-agama.²⁰ Sejalan dengan posisi Ricoeur, Moyaert berpendapat bahwa bila bahasa agama tidak diterjemahkan maka dialog antar-agama tetap memungkinkan, asalkan sikap etis dari *hospitalitas/keramahan hermeneutis* untuk agama lain bisa diadopsi.²¹ Dan untuk mengadopsi itu dibutuhkan keterbukaan sebagai *keramahan linguistik*.

Berkaitan dengan keterbukaan sebagai *hospitalitas linguistik* ini Ricoeur membandingkannya dengan sikap keterbukaan bagi yang asing, di mana sebuah keterbukaan tidak harus berarti bahwa penerjemah mulai dengan tabularasa, yaitu meninggalkan konteks linguistik mereka sendiri di belakang. Terjemahan tidak memerlukan pelepasan, tetapi lebih cinta untuk menetapkan linguistik sendiri. Ini bukan kemunduran, melainkan lebih merupakan komitmen, bahwa bahasa ibu tidak mengunci orang dalam sebuah eksklusivitas, melainkan berpotensi membuka ke seluruh kemanusiaan.²² Mengikuti alur pemikiran ini, Ricoeur berpendapat untuk etika terjemahan, yang ia namai *keramahan linguistik*, di mana kesenangan hunian dalam bahasa yang lain adalah diimbangi dengan kenikmatan menerima kata asing di rumah, juga tidak diinginkan untuk menghapus ketidakselarasan antara yang lazim dan asing, dan karenanya tidak akan mungkin sepenuhnya di rumah dalam konteks linguistik asing.

¹⁸ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, p.215.

¹⁹ Paul Ricoeur, *On Translation*, Translated by Eileen Brennan, with an introduction by Richard Kearney, London: Routledge, 2006, p. 10.

²⁰ Ibid, p. 23.

²¹ Marianne Moyaert, *The [Un-] translatability of Religion? Ricoeur's Linguistic Hospitality as Model for Inter-religious Dialogue*, p. 339.

²² Ibid, p. 355-356.

Di satu sisi, hospitalitas linguistik ini menolak untuk menggelembungkan perbedaan antara yang lazim dan asing serta menolak kecenderungan etnosentris, di sisi lain, juga masing-masing mencoba untuk mendominasi atau menyerap yang asing, dengan demikian menetralkan di-antara ketidakselarasan.²³

Ricoeur selain menjelaskan terjemahan dalam pengertiannya yang sempit, ia juga mengusulkan terjemahan sebagai sebuah paradigma untuk hermeneutika. Untuk memahami terjemahan, analogi antara terjemahan dan hermeneutika merupakan salah satu cara untuk mengatakan hal yang berbeda dalam membungkus makna. Menerjemahkan dalam arti luas dari kata tersebut adalah untuk menjelaskan, untuk mengklarifikasi, untuk menerangi, misalnya, praktek agama tertentu, ritual, doktrin, dengan menghubungkan mereka dengan arti dari idiom yang asing. Untuk menjelaskan agama sebagai suatu bentuk yang berbeda, orang harus mengkorelasikan yang lazim dan yang asing.²⁴

Keramahan juga menyiratkan kesiapan untuk meninggalkan kecenderungan dari menelan yang lain. Di sini, yang lain bukan proyeksi atas dirinya. Keramahan seseorang adalah sebuah kategori etis. Ini menyiratkan membuat ruang dalam konteks sendiri untuk menyambut yang lain dalam perbedaannya.²⁵ Konsep *keramahan linguistik* ini yaitu dengan menolak untuk menggelembungkan perbedaan antara yang lazim dan asing serta menolak kecenderungan untuk mendominasi atau menyerap yang asing – dengan demikian menetralkan di-antara ketidakselarasan – inilah yang akan saya pergunakan dalam mencoba mendialogkan iman monotheisme Trinitarian dengan Unitarian [Kristen Tauhid].

5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan diatas, saya memiliki hipotesis sebagai berikut:

1. Kristen Tauhid ini termasuk dalam kelompok Unitarian yang menekankan pemahaman Monotheisme Yahudi.

²³ Marianne Moyaert, *The [Un-] translability of Religion? Ricoeurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-religious Dialogue*, p. 356.

²⁴ *Ibid*, p. 357.

²⁵ *Ibid*, p. 359.

2. Ada kelebihan dan kelemahan dari kelompok Kristen Tauhid ini yang bisa kita pelajari.
3. Pemahaman Monotheisme Trinitarian bisa menjelaskan doktrin Trinitas dalam bentuk Monotheis yang sesuai dengan konteks Indonesia, yang mayoritas beragama Islam..

6. Metode Penelitian

Dalam penulisan tesis nanti saya akan mempergunakan metode kepustakaan dan wawancara. Wawancara saya perlukan untuk mengenal lebih dekat kelompok Unitarian ini yang memperkenalkan identitas imannya sebagai Kristen Tauhid di Indonesia ini serta memahami lebih jauh akan pengajaran mereka.

7. Gambaran Sistematika Penulisan

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penulisan
4. Landasan Teoretis
5. Hipotesis
6. Metode Penelitian
7. Gambaran Sistematika Penulisan

II. Kristen Tauhid di Indonesia; disini saya akan menjelaskan pengajaran kelompok ini.

III. Mengkaji Pemahaman Dasar komunitas Kristen Tauhid berdasarkan hospitalitas linguistik

VI. Menjelaskan pemahaman Monotheisme Trinitarian dalam konteks Indonesia

V. Akan disimpulkan seluruh hasil pembahasan dalam tesis, kemudian saya akan tambahkan saran.

BAB V

PENUTUP

Sebagai penutup saya akan menyimpulkan permasalahan di Bab I sebagai berikut:

1. Komunitas Kristen Tauhid mengajak umat Kristen untuk kembali kepada iman Abraham [Yudaisme] yang diturunkan kepada bangsa Israel, yaitu mengenai ketauhidan Allah [keesaan Allah]. Dan komunitas Kristen Tauhid mengklaim bahwa doktrin Trinitas dalam kekristenan adalah suatu perpindahan pemahaman kekristenan dari alam pikiran Yahudi ke alam pikir Yunani. Sebab doktrin Trinitas di dalam kekristenan [*mainstream*] lahir dari alam pikiran Yunani, yang hanya bisa dipahami dalam alam pikiran Yunani. Sedangkan bagi komunitas Kristen Tauhid, kiblat kekristenan seharusnya bukan ke alam pikiran Yunani tetapi ke pola pikir Yahudi [Yudaisme], itu berarti kekristenan seharusnya berkaitan erat dengan iman monotheisme Abraham. Iman Monotheisme Abraham ini menekankan kesatuan Allah yang dapat disebut sebagai satu-satunya “dogma” Israel, yang menyatakan nama Allah yang tak terucapkan sebagai YHWH [*the tetragrammaton*]. Komunitas Kristen Tauhid mengatakan: ciri utama agama Ibrahim adalah tauhid atau monotheistik. Konsep dasar tauhid ini melekat pada ciri Allah Israel yang bersifat pribadi, bukan substansi atau zat sebagaimana diyakini bangsa-bangsa lain. Dasar ketauhidan yang kokoh ini menetapkan perintah pertama hukum Taurat menjadi dasar bagi perintah yang lain.
2. Melalui *keramahan linguistik*, saya berusaha menginterpretasikan pemahaman dasar kepercayaan komunitas Kristen Tauhid dalam konteks budaya Yudaisme pada masa kekristenan perdana. Berdasarkan penjelajahan komunitas kekristenan perdana, saya melihat beberapa kelebihan yang dapat saya pelajari dari pemahaman komunitas Kristen Tauhid ini, yaitu :
 - a. Saya melihat bahwa monoteisme yang lahir dari pengalaman Yudaisme akan Allah yang bekerja di dalam dunia dan sejarah ini merupakan hal mendasar yang mutlak bagi agama Yahudi di masa itu dan diadopsi oleh kekristenan perdana –

secara khusus kekristenan Yahudi. Namun, keesaan Allah dalam tradisi Yahudi ini tidak dimengerti secara kuantitatif, melainkan lebih sebagai kesatuan yang hidup dan dinamis yang mendorong kebersatuan umat dalam suatu proses pendamaian [*shalom*] yang melibatkan segalanya. Inti monoteisme bukan soal angka, melainkan perbedaan esensi. Satu atau dua merupakan konsep kualitatif. Dua atau tiga tidak mungkin absolut dan abadi. Kalau ada dua atau tiga, tiada kemahakuasaan. Apa yang diperintahkan oleh yang satu dapat dihalangi oleh yang lain. Dasar keesaan Allah inilah yang mati-matian dipertahankan oleh para imam, nabi dan oleh Yesus, sebagai bagian dari salah satu warisan bangsa Yahudi. Jadi monoteisme ini merupakan sebuah pilar mendasar yang mutlak bagi agama Yahudi di masa kehidupan Yesus dan kekristenan Yahudi perdana. Sejauh ini saya setuju dengan pemahaman monoteisme yang diusung komunitas Kristen Tauhid.

- b. Hal positif atau kelebihan lain yang kita bisa petik berdasarkan iman sebagai hubungan pribadi dengan Allah, adalah bahwa saya pribadi bisa mengklaim bahwa istilah 'Tauhid' bisa dipergunakan oleh kekristenan secara umum – itu berarti bahwa saya juga adalah seorang Kristen Tauhid. Sebab kekristenan juga menganut pemahaman monoteisme, namun secara inklusif, yaitu bahwa kekristenan mengakui Allah Yang 'satu' itu bebas untuk menyatakan diri di mana Ia mau dan sebagaimana Ia mau – bahkan ketika Ia menyatakan diri dan karyaNya melalui Yesus Kristus, dan dalam kekuatan Roh Kudus-Nya yang bekerja dalam manusia dan dunia. Dan melalui keramahan linguistik saya bisa mempergunakan istilah 'Tauhid' pada kekristenan secara umum, setelah saya mengkaji makna kata itu melalui hermeneutika. Dalam menggunakan istilah Tauhid saya sebagai penterjemah tidak sedang menghianati budaya linguistik sendiri. Sebab keramahan menyiratkan kesiapan untuk meninggalkan kecenderungan dari menelan yang lain. Di sini, yang lain bukan proyeksi atas dirinya. Keramahan seseorang adalah sebuah kategori etis. Ini membuat ruang dalam konteks sendiri untuk menyambut yang lain [asing] dalam perbedaannya. Membuat ruang berarti mencoba memahami yang lain [asing] dalam

- perbedaannya dan menyangkal kecenderungan untuk menempatkan yang lain di dalam apa yang diketahui.
- c. Hal penting selanjutnya yang menjadi perhatian saya mengenai ide Yesus sebagai ‘Anak Allah’ – yang merupakan ide dasar dan sentral dari Gereja perdana – adalah bahwa dalam pemikiran Yudaisme, pemakaian gelar “anak Allah” ini tidak pernah diartikan bahwa *orang yang menyandangnya mengambil bagian di dalam kodrat ilahi*. Menurut saya pemikiran Yudaisme inilah yang melahirkan paradigma bahwa dalam kekristenan memiliki suatu pandangan diteisme ketika berbicara mengenai pemahaman kristologi ‘dari atas’. Dan untuk mempertahankan monoteisme maka bagi komunitas Kristen Tauhid, subordinasionisme adalah jalan keluar terbaik.

Sedangkan kelemahan dari pemahaman komunitas Kristen Tauhid ini, yaitu:

- a. Menurut komunitas Kristen Tauhid pelopor monoteisme adalah Abraham. Dan mereka mengajak umat untuk kembali kepada iman Abraham yang diturunkan kepada bangsa Israel, yaitu menekankan keesaan Allah. Namun setelah mengkaji sejarah perkembangan monoteisme Yahudi dari awal terbentuknya, saya berkesimpulan bahwa monoteisme Israel ini bukan dimulai oleh Abraham [pada masa Abraham pemahaman yang ada baru pada tahapan *monolatri*]. Melainkan lahir dari pengalaman mereka akan Allah dalam kemelut sejarah, dari pengalaman akan Dia yang memperhatikan nasib bangsa Israel, serta menyelamatkan mereka dari penindasan. Kesadaran akan satu Allah ini bukanlah kesimpulan dari permenungan rasional seseorang yang mencari prinsip kesatuan dunia, tetapi buah dari pengalaman akan Allah yang bekerja di dalam dunia dan sejarah ini. Jadi kesadaran monoteisme ini berkaitan erat dengan pengalaman Israel pada masa pembuangan di Babilonia, di mana Allah mereka juga hadir bagi mereka di negeri asing, dan bekerja untuk keselamatan mereka, bahkan mengerjakannya melalui tangan seorang raja asing, Koresh, yang belum mengenal Tuhan. Pengalaman akan karya penciptaan dan penyelamatan Tuhan yang universal di daerah pengasingan itulah yang mematangkan keyakinan Israel bahwa tidak ada Allah selain TUHAN Allah Israel.

- b. Doktrin Trinitas bagi komunitas Kristen Tauhid adalah suatu perpindahan pemahaman kekristenan dari alam pikiran Yahudi ke alam pikir Yunani. Sebab doktrin Trinitas di dalam kekristenan [*mainstream*] lahir dari alam pikiran Yunani, yang hanya bisa dipahami dalam alam pikiran Yunani. Namun, bagi saya konsep Trinitas adalah persoalan kontekstual pada masa itu yang berusaha menjelaskan pemahaman iman kekristenan tentang fungsi atau pekerjaan Allah di dalam dan terhadap manusia dan dunia ini di daerah Yunani-Romawi dan itu sah-sah saja.
- c. Mengenai pemahaman Yesus Kristus sebagai anak Allah ini ada perbedaan yang cukup signifikan antara Kristen Tauhid [Unitarian di Indonesia] dengan Unitarian modern yang berkembang di Eropa [yang oleh kelompok Kristen Tauhid disebut Unitarian adoptionis]. Komunitas Kristen Tauhid menekankan pra-eksistensi Yesus. Praeksistensi Yesus Kristus berarti bahwa Ia telah ada sebelum dilahirkan. Hal itu bisa berarti bahwa Ia telah ada sebelum Penciptaan dan sebelum adanya waktu, namun hal itu tidaklah sama dengan kekekalan. Dan menurut mereka bahwa identitas Yesus Kristus sebelum kelahirannya adalah Malaikat Allah [Mikhael]. Sedangkan Unitarian modern [adopsionis] hanya menganggap Yesus sebagai manusia yang dibangkitkan dan diangkat oleh Allah menjadi tuan dan Kristus. Pemahaman Komunitas Kristen Tauhid bahwa Yesus sebagai Anak Allah sebenarnya adalah malaikat hanya dapat kita temukan, jika kita menggali gagasan angelologi Yahudi pra-Kristen. Di sini monoteisme dipahami dalam bentuk penaklukan malaikat-malaikat kepada Allah yang maha kuasa, Allah Israel. Injil Yohanes pasti tidak asing dengan Angelologi Yahudi pra-Kristen. Itu sebabnya dalam paparan kristologi Injil Yohanes yang memakai figur “Anak manusia”, *bisa diinterpretasikan* adanya pemikiran-pemikiran dan gambaran-gambaran yang berasal dari angelologi Yahudi. Jadi, *hanya melalui gagasan angelologi Yahudi pra-Kristen* kita dapat menemukan kontinuitas pemahaman dasar komunitas Kristen Tauhid, yang menyatakan Yesus sebagai Anak Allah sebenarnya adalah malaikat. Namun, saya sendiri tidak setuju dengan interpretasi ini. Sebab, kristologi paling awal dari gerakan Kristen perdana – yang nampak dalam madah awal yang dipergunakan sebagai prolog oleh penulis Injil Yohanes – menggambarkan bahwa secara umum Yesus dikenali dan dihayati dalam pola

sastra hikmat, bukan dikenali dan dihayati dalam gagasan angelologi Yahudi pra-Kristen.

- d. Dalam mengkaji pemahaman monoteisme, ada catatan penting yang tidak boleh kita lupakan yaitu bahwa secara historis *eksklusivisme* merupakan ciri khas dari monoteisme. Monoteisme teologis mencoba melihat masalah keesaan Allah dari sudut [wahyu] Allah, sedangkan monoteisme keagamaan melihat keesaan dari sudut penghayatan manusia. Dan masalahnya muncul kalau agama “menerapkan” kemutlakan Allah pada relasi manusia dengan Allah, dan dengan demikian dari monoteisme menarik kesimpulan mono-religi. Manusia harus mengakui kemutlakan Allah, tetapi dengan pengakuan – akan kemutlakan – tersebut bukankah itu berarti bahwa kita tidak dapat membatasinya? Seperti diungkapkan oleh Tom Jacob bahwa bukankah menurut paham monoteisme kemutlakan Allah juga berarti kebebasan yang mutlak. Itu berarti Allah tidak pernah mengikat diri hanya pada satu agama saja. Hal itu membawa pengertian lebih mendalam mengenai monoteisme. Monoteisme memang bertentangan dengan politeisme, tetapi tidak secara eksklusif melainkan inklusif. Artinya, Allah yang disembah oleh orang beriman monoteisme diakui [dalam iman] sebagai Allah orang beriman lain, juga yang berbeda agama. Itu berarti kita harus mengakui *kebebasan Allah untuk menyatakan diri di mana Ia mau dan sebagaimana Ia mau*.
- e. Di dalam mengakui kebebasan Allah untuk menyatakan diri di mana Ia mau dan sebagaimana Ia mau, maka dalam Kuasa Allah yang tak terbatas, maha hadir – sedangkan manusia, terbatas, terikat pada ruang dan waktu, tidak maha hadir – Allah dapat menyatakan diri dan karyaNya melalui Yesus Kristus, dan dalam kekuatan Roh Kudus-Nya yang bekerja dalam manusia dan dunia. Selain itu bukankah dalam sastra hikmat dikenal pola pikir bahwa Allah yang transenden, Dia juga sekaligus imanen. Dan melalui penjelajahan akan gerakan Kristen perdana tentang Yesus yang dikenali dan dihayati oleh penginjil Yohanes dan diungkapkan dalam pola sastra hikmat memungkinkan kita untuk melihat bentuk kristologi paling awal dari gerakan Kristen, yaitu pemahaman bahwa Yesus yang dilahirkan sebagai manusia itu adalah wahyu dan bagian dinamika Allah [pikiran, kehendak, rencana, kebijakan dalam diri Allah]. Jadi, menurut saya Yesus

- Kristus adalah kontinuitas sekaligus diskontinuitas dari Allah sendiri; “Yin” dan “Yang” Allah sekaligus; kemahadiran dan ketidakhadiran Allah. Tampaknya, akan lebih mudah bagi kita untuk memahami Logos atau Firman sebagai metafora dari Allah yang selalu bekerja secara aktif dari awal.
- f. Komunitas Kristen Tauhid mengklaim bahwa melalui dasar Kepercayaan mereka yang menekankan monotheisme, maka kita akan dapat menemukan titik temu tentang Allah yang tertulis dalam Al Qur’an dengan Allah yang tertulis dalam Alkitab. Sehingga kekristenan bisa menemukan persamaan dengan saudara-saudara beragama Islam – yang notabene mayoritas di negeri ini – sebagai landasan untuk berdialog. Untuk pernyataan yang menekankan monotheisme atau tauhid dari komunitas Kristen Tauhid tersebut saya setuju. Namun, pada point nomor dua dari dasar Kepercayaan Komunitas Kristen Tauhid, yang menekankan kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai anak Allah – merupakan penjelmaan malaikat – menurut saya justru memunculkan polemik tersendiri dengan saudara-saudara beragama Islam. Sebab, Al Qur’an tidak memiliki pernyataan bahwa Isa adalah penjelmaan malaikat. Sebagai dasar bahwa Islam bisa menerima Dasar kepercayaan mereka, komunitas Kristen Tauhid merujuk pada Kitab dakwah *Durratun Nasihin*, yang menafsirkan bahwa Yesus [Isa Almasih] adalah *Arruhu*, “Malaikat yang dijanjikan” oleh Allah. Namun rujukan ini menurut saya tidak bisa menjadi dasar yang kuat, sebab keberadaan Kitab *Durratun Nasihin* sendiri diragukan validitasnya oleh Cendekiawan Muslim. Bahkan ada teolog Muslim yang mengkritisi hadits-hadits lemah dan palsu dalam Kitab tersebut. Di sini saya melihat adanya ganjalan bagi komunitas Kristen Tauhid untuk menemukan titik temu dengan Islam, ketika mereka berdialog mengenai siapa itu Yesus [masalah kristologi].
3. Melalui *hospitalitas linguistik* dengan Islam di Indonesia saya berusaha terbuka dengan pemahaman Islam terhadap keberadaan Yesus dalam perspektif Islam. Sebab dilema untuk menjelaskan bahwa kekristenan sebenarnya juga menekankan Tauhid [monotheisme], terletak pada kesulitan Islam untuk memahami kristologi dalam Iman Kristen. Itu sebabnya, dalam menghadapi penolakan Islam [berdasarkan

Al Qur'an] terhadap berbagai rumusan iman [seperti doktrin Tritunggal dan Inkarnasi], teologi kekristenan perlu berusaha untuk mengembangkan pemakaian gambaran Yesus yang bisa menjembatani agama Islam dan agama Kristen. Bagi Kekristenan, keyakinan kepada satu Allah juga merupakan inti ajaran Kristen. Namun, dalam Perjanjian Baru, pembicaraan Kristen mengenai keesaan Allah berubah menjadi sangat membingungkan di benak kaum muslim. Hasyim Muhammad dalam kajian kristologi berusaha menyelami rumusan doktrin dan pemikiran tentang ketuhanan Kristen dalam Al Qur'an berdasarkan kajian ilmu Filsafat, Ilmu Kalam, maupun Tasawuf. Saya tertarik untuk membahas ilmu kalam yang disampaikan oleh Hasyim Muhammad, yang menyatakan bahwa titik temu antara Kristen dan Islam terletak pada Al Qur'an dan Yesus. Dalam kajian ilmu kalam ini, Hasyim Muhammad menyimpulkan, bahwa dalam iman Kristiani Firman Allah dikenali dalam Yesus Kristus, bukan Alkitab. Sementara dalam Islam, Firman Allah identik dengan Al Qur'an, bukan Muhammad. Dan rumusan ini sejajar dengan pemahaman Kristologi yang diusung oleh Banawiratma. Dalam menghayati dan mengkomunikasikan iman di tengah-tengah saudara-saudari umat Islam di Indonesia, Banawiratma mencoba merumuskan kembali pokok-pokok iman Kristiani [kristologi monotheis-trinitaris], berdasarkan pengalaman perjumpaan dengan saudara-saudari Islam. Kristologi dalam perjumpaan dengan Islam ini dapat dikatakan sebagai kristologi yang menggunakan paradigma "mediasi" atau "titik temu" dalam hubungan manusia dengan Allah. Paradigma mediasi rupanya juga lebih sesuai dengan pengembangan permenungan teologis dalam paradigma holistik. Semuanya mempunyai peran dalam keseluruhan, namun tidak bisa dikatakan semua sama saja. Semuanya mempunyai peran dalam transformasi keseluruhan menuju kepenuhan utuh dari semuanya. Tradisi kekristenan sebenarnya tidak pernah membicarakan Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai pengajaran mengenai dua atau tiga Allah, melainkan mengenai Allah Mahaesa, Allah Abraham. Allah yang diimani umat Kristiani sebagai Bapa adalah sama dengan yang diimani umat Islam sebagai Allah Yang mahabesar dan Mahakuasa, Allah Pengasih dan Penyayang, Allah yang menciptakan segala sesuatu dan yang menyangga serta memelihara seluruh ciptaan, Allah dari Abraham, Ishak dan Yakub, Allah dari Yesus. Dalam Kitab Perjanjian Baru kita temukan puluhan

sebutan, gelar atau simbol mengenai Yesus. Hal itu memperlihatkan bahwa kita hanya dapat mendekati misteri hidup Yesus melalui simbol-simbol terbatas. Namun, gelar-gelar yang dikenakan pada Yesus oleh tradisi kristianilah yang sering menimbulkan pertanyaan mengenai keesaan Allah, tidak hanya dari kalangan luar Gereja, tetapi juga dari kalangan Gereja sendiri. Oleh karena itu, refleksi kristologis yang diajukan harus lebih menegaskan sifat teosentris, berpusat pada Allah yang esa.

Bagaimana kita menerangkan kedudukan Yesus? Dengan menggunakan paradigma mediasi yang bersifat manusiawi dan ilahi, yang dalam iman Kristiani maupun dalam iman Islam diterima sebagai Wahyu atau Firman Allah. Sedangkan umat Islam mengimani Al Qur'an sebagai Wahyu dan Firman Allah. Maka dalam paradigma mediasi selayaknya kedudukan Yesus disejajarkan dengan Al Qur'an dalam Islam, bukan nabi Muhammad. Sebab, meskipun terdapat penggambaran mengenai Nabi Isa yang membawakan Firman Allah, namun dalam Islam Nabi Isa tidak diimani sebagai Firman Allah sejajar dengan Al Qur'an. Begitu pula nabi Muhammad tidak diimani sebagai Wahyu atau Firman Allah. Jadi dengan menggunakan paradigma mediasi yang bersifat ilahi sekaligus manusiawi, iman Kristen akan Allah Tritunggal, [1] Bapa – [2] Yesus/Anak [Firman], dapat disejajarkan dengan iman Islam: [1] Allah dan [2] Al-Qur'an [Firman]. Dan penghayatan Yesus sebagai Wahyu [Firman] yang diungkapkan dalam pola sastra hikmat ini merupakan bentuk kristologi yang terpenting, serta paling awal dari gerakan Kristen – pemahaman bahwa Yesus yang dilahirkan sebagai manusia itu adalah wahyu dan bagian dinamika Allah [pikiran, kehendak, rencana, kebijakan dalam diri Allah].

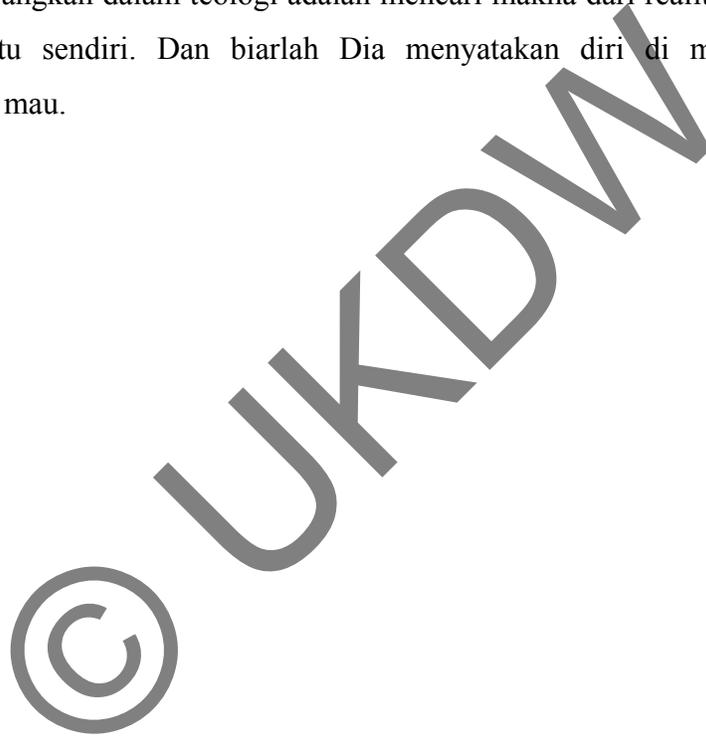
Lalu bagaimana kita mengerti Roh Kudus dalam kerangka pengalaman saudara-saudari Islam? Melanjutkan gagasan Banawiratma bahwa Roh Kudus dalam Iman Kristiani adalah yang dalam hati manusia berseru Abba, ya Bapa... hanya dalam Roh Kudus itu pula umat kristiani dapat berseru Yesus adalah Gusti [Kyrios] serta mengikuti Yesus itu sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup. Roh Kudus itulah yang membuat manusia dengan mulut mengakui, dengan hati mempercayai serta dengan tindakan mengikuti Yesus sebagai Wahyu serta Firman Allah. Dalam Islam, Roh Kudus adalah Malaikat Jibril, ciptaan Allah. Dialah yang pertama melafalkan atau

mengucapkan ayat-ayat ilahi. Dalam budaya Semit, termasuk Arab dan Yahudi, malaikat merupakan manifestasi Allah [Gabriel = kekuatan Allah, utusan Allah, Allah mengutus; Mikael = Siapakah sederajat dengan Tuhan? Rafael = Allah menyembuhkan]. Manifestasi Allah sendiri itulah yang pertama-tama mengucapkan Firman Allah atau ayat-ayat ilahi, dan kemudian manusia. Kalau manusia mengucapkan dan berdoa dengan ayat-ayat ilahi dari Al Qur'an itu, maka ucapan dan doa itu adalah ucapan manusia, jadi bersifat manusiawi. Yang membuat ayat-ayat ilahi menjadi kata-kata dan doa manusia akhirnya adalah daya kekuatan dari Allah sendiri. daya kekuatan itulah yang dalam iman Kristiani disebut Roh Kudus. Percaya akan Roh Kudus berarti percaya akan daya kekuatan Allah dalam manusia dan dunia. Menurut iman Kristiani "kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita" [Roma 5:5]. Roh Kudus itulah yang membuat manusia percaya dan mengikuti Yesus sebagai Firman Allah, sebagai Jalan menuju Allah.

Saran

Menghadapi yang lain dalam dialog berarti menyambut perbedaan. Berbagai perbedaan seringkali dapat menimbulkan kecemasan, dan kecemasan itu bisa dirasakan sebagai ancaman. Ancaman ini dapat mendorong seseorang kepada sikap dualistis, berpola pikir hitam atau putih dengan memandang salah satunya ['saya' atau 'kami'] "benar" dan yang lainnya ['dia' atau 'mereka'] 'salah'. Dan penilaian ini membuat kita [tanpa sadar] telah menghakimi orang lain dengan cara yang sangat tidak adil. Sikap menghakimi yang ada pada tiap orang [termasuk kita] telah membuat kita cenderung berpandangan sempit dan kaku. Kekakuan pemikiran seperti ini dapat muncul pada siapa saja, baik mereka yang memiliki pemahaman liberal maupun konservatif. Meskipun kata liberal kadang berarti ketulusan atau terbuka pada pendapat-pendapat alternatif, namun ketika ideologi 'liberal' itu ditantang oleh bentuk fundamentalisme konservatif, maka "kaum liberal" pun dapat bereaksi dengan sikap defensif yang bermusuhan. Kaum liberal bisa menjadi dogmatis menentang dogmatisme, fanatik terhadap fanatisme, tidak toleran terhadap sikap yang tidak toleran, dan kaku terhadap kekakuan.

Jadi bila kita hendak berdialog lebih dalam dengan tulus, maka kita perlu mengkritisi seberapa jauh kita benar-benar berpikiran terbuka pada semua perspektif. Keramahan adalah salah satu jalan untuk kita bisa berdialog dengan menilai perbedaan yang ada tanpa menghakimi. Dan bukankah keramahan menjadi salah satu ciri khas budaya bangsa kita? Akhir kata ingatlah bahwa semua pendekatan dengan memakai akal ilmiah untuk menjelaskan pernyataan Allah, hanya mau menjadikan Allah sebagai obyek pemikiran – dan bagi saya ini tidak mungkin. Keterbatasan kita hanya mampu mengenali ”Yang Tak Terbatas” itu dalam batas-batas pemikiran kita. Itu sebabnya yang perlu kita kembangkan dalam teologi adalah mencari makna dari realitas ilahi dan bukan realitas ilahi itu sendiri. Dan biarlah Dia menyatakan diri di mana Ia mau dan sebagaimana Ia mau.



Daftar Pustaka

A. Alkitab

- Alkitab Deuterokanonika. 2009, Jakarta: LAI.
Perjanjian Baru : Yunani – Indonesia. 2000, Jakarta: LAI
Perjanjian Lama : Ibrani – Indonesia. 2004, Jakarta: LAI

B. Buku

- Abdullah, Ibrahim. 2011, *Isa dalam Al-Qur'an: Mengenal Sang Kalimatullah & Rohullah Lebih Dekat*, [terj. dari *Isa in the Quran*], Semarang: RaSAIL.
- Al-Ghaffar, Purwanto Abd. 2005, *Tuhan Yang Menentramkan, Bukan Yang Menggelisahkan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Andriesse, R.C. Musaph. 1997, *Sastra Para Rabi Setelah Taurat*, Jakarta: BPK-GM.
- Armstrong, Karen. 2009, *Sejarah Tuhan*, [terj. dari *A History of God: The 4.000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Ballantine Books]
Bandung: Mizan.
- Ayoub, Mahmoud. 2007, *A Muslim View of Christianity*, Maryknoll, New York: Orbis Books.
- Banawiratma, JB. 1986, *Kristologi dan Allah Tritunggal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Borg, Marcus J. 2003, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali: Yesus Sejarah dan Hakikat Iman Kristen Masa Kini* [terj. dari *Meeting Jesus again for the first time: the historical Jesus & the heart of contemporary faith*], Jakarta: BPK-GM.
- Buzzard, Anthony F. and Charles F. Hunting. 1998, *The Doctrine Of The Trinity*, New York: International Scholars Publications.
- Chang, Eric H.H. 2011, *The Only True God : Sebuah Kajian Monoteisme Alkitabiah*, Semarang: Borobudur Publishing.
- Cooper, Terry D. 2010, *Menilai tanpa Menghakimi: Memelihara Kejernihan Pikiran dan Kemurahan Hati* [terj. dari *Making judgments without being judgmental: nurturing a clear mind and a generous heart*], Jakarta: BPK GM.

- Cullmann, Oscar. 1975, *The Christology of the New Testament*, London: SCM Press LTD.
- Darmawijaya, Pr. 1987, *Gelar-gelar Yesus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2005, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*, Surabaya: Karya Utama.
- Donald, Frans. 2008, *Allah Dalam Alkitab & Al Qor'an*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing.
- Donald, Frans. 2009, "*Kasus Besar Yang Keliru: Ternyata Yesus Malaikat*", Semarang: Borobudur Indonesia Publishing.
- Donald, Frans. 2009, *Menjawab Doktrin Tritunggal*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing.
- Dunn, James D.G. 1980, *Christology In The Making*, Philadelphia: The Westminster Press.
- Dunn, James D.G. 1991, *The Partings of the Ways*, Philadelphia: Trinity Press International.
- Eliade, Mircea. 1987, *The Encyclopedia of Religion*, vol. 10, New York: Mac Millan Publishing Company.
- Eliade, Mircea. 1987, *The Encyclopedia of Religion*, vol. 15, New York: Mac Millan Publishing Company.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. 2004, *Hadits-hadits Lemah dan Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin*, Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Ferguson, Everett. 2003, *Backgrounds of Early Christianity*, Grand Rapids, Michigan : Wm. B. Eermands Publishing Co.
- Ghafur, Waryono Abdul. 2006, *Kristologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griffiths, Paul J. 2008, *Kekristenan Di Mata Orang Bukan Kristen* [terj. dari *Christianity through Non-Christian Eyes*], Jakarta: BPK-GM.
- Groenen, C. 1972, *Jesus Kristus dalam Perjanjian Baru*, Lembaga Biblika.
- Groenen, C. 1988, *Sejarah Dogma Kristologi*, Yogyakarta: Kanisius.
- Guthrie, Donald. 1993, *Teologi Perjanjian Baru I*, Jakarta: BPK-GM.
- Hadiwijono, Harun. 1984, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK-GM.
- Haight, Roger. 2007, *Jesus Symbol of God*, Maryknoll: New York.

- Harnack, Adolph. 1958, *History of Dogma: Volume Four*, New York: Russell and Russell.
- Herlianto. 2007, *Kristen Tauhid: Siapa dan Bagaimana Ajaran Mereka*, Seri Buku Saku Yabina, Bandung: Mitra Pustaka dan YABINA Ministry.
- Hick, John. 2001, *Mitos Keunikan Agama Kristen* [Terj. dari *The Myth of Christian Uniqueness*], Jakarta: BPK-GM.
- Hick, John. 2006, *Tuhan Punya Banyak Nama* [Terj. dari *God Has Many Names*], Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei.
- Jacobs, Tom. 2000, *Imanuel: Perubahan dalam Perumusan Iman akan Yesus Kristus*, Yogyakarta: Kanisius.
- Jacobs, Tom. 2002, *Paham Allah : Dalam Filsafat, Agama-agama, dan Teologi*, Yogyakarta : Kanisius.
- Kim, Seyoon. 1985, *The Son Of Man As The Son Of God*, Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kirchberger, Georg. 2007, *Allah Menggugat*, Maumere: Ledalero.
- Kirchberger, Georg. 1999, *Allah: Pengalaman dan Refleksi dalam Tradisi Kristen*, Ledalero: LPBAJ.
- Knitter, Paul F. 2008, *Pengantar Teologi Agama-agama* [terj. dari *Introducing to Theologies of Religions*], Yogyakarta: Kanisius.
- Kristi, Ellen. 2009, *Bukan Allah, Tapi Tuhan*, Semarang: Borobudur Indonesia Publishing.
- Lapide, P. & Moltmann J. 1981, *Jewish Monotheism and Christian Trinitarian Doctrine: Dialogue by Pinchas Lapide & Jurgen Moltmann*. Philadelphia: Fortress Press.
- Lindbeck, George A. 1984, *The Nature of Doctrine: Religion and Theology in a Postliberal Age*, Philadelphia, The Westminster Press.
- Lohse, Bernhard. 1989, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Jakarta: BPK-GM.
- Magnis-Suseno, Frans. 2006, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Moloney, Francis J. 1978, *The Johannine Son of Man*, Roma: Libreria Ateneo Salesiano.
- Morris, Leon. 1987, *Reflections on the Gospel of John*, Volume 2, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House.
- Muhammad, Hasyim. 2005, *Kristologi Qur'ani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nugroho, Tjahjadi. 2005, *Manusia Yesus Kristus*, Semarang: Sadar Publications.
- Nugroho, Tjahjadi. 2005, *Keluarga Besar Umat Allah*, Semarang: Sadar Publications.
- Rakhmat, Ioanes. 2009, *Mengungkap Kekristenan Yahudi Perdana*, Jakarta: Penerbit JusufRoni Center.
- Rahim, Muhammad Aatur. 1994, "Misteri Yesus Dalam Sejarah", Pustaka Da'i.
- Ricoeur, Paul. 2006, *On Translation*, Translated by Eileen Brennan, with an introduction by Richard Kearney, London: Routledge.
- Ryrie, Charles C. 1991, *Teologi Dasar: Buku 1*, Yogyakarta: Yayasan ANDI.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2009, *Dua Konteks*, Jakarta: BPK-GM.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2011, *Dari Eden ke Babel*, Yogyakarta: Kanisius.
- Smith, Leonard. 2006, *The Unitarians A Short History*, Cumbria: Lensden Publishing.
- SMN al Attas. 1970, *The Mysticism of Hamzah Fansuri*, Kuala Lumpur: University Press.
- Subandrijo, Bambang. 2007, *Eikon and Ayat*, disertasi Ph.D, Vrije Universiteit Amsterdam.
- Sugirtharajah, R.S. 2003, *Wajah Yesus di Asia* [terj. dari *Asian Faces of Jesus*], Jakarta: BPK-GM.
- Vriezen, Th. C. 2009, *Agama Israel Kuno* [terj. dari *De godsdienst van Israel*], Jakarta: BPK-GM.
- Wilbur, Earl Morse. 1925, *Our Unitarian Heritage*, Berkeley: Starr King School for the Ministry.

C. Artikel / Jurnal / Majalah

- Banawiratma, J.B. 2000, 'Kristologi Dalam Pluralisme Religius', *Orientasi Baru* No. 13: 75-86.
- Banawiratma, J.B. Semarang 28 April 2007, *Aku Dan Bapa Adalah Satu*, Pengantar diskusi mengenai keilahian Yesus, diorganisasikan oleh Cresendo.
- Clines, David J.A. 1998, "Humanity as the Image of God", dalam *On the Way to the Postmodern*, volume II, Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Fazlur Rahman. 2008, "Ahlul Kitab dan Kepelbagaian Agama", *Kekristenan Di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK-GM : 182-196.

- Flusser, David. 1967, "The Conclusion of Matthew in a New Jewish-Christian Source," *Annual of the Swedish Theological Institute* 5: 110-120.
- Haag, Herbert. 1982, 'Son of God' in the Language and Thinking of the Old Testament, *Concilium* no. 153: 31-36, Edinburgh: T. & T. Clark LTD,.
- Harun, Martin. 2002, 'Monoteisme Yahudi: Perkembangan dan Maknanya', *Diskursus, Jurnal Filsafat & Teologi: STF Drikarya*, Vol. 1, No. 1: 47-60.
- Lang, Bernhard. 1985, "No God but Yahweh! The Origin and Character of Biblical Monotheism", *Concilium* no. 177:41-49, Edinburgh: T.&T. Clark LTD.
- Lindbeck, George. 1997, "The Gospel's Uniqueness: Election and Untranslatability", *Modern Theology* 13.
- Malik, Alexander J. 2003, 'Mengakui Kristus Dalam Konteks Islam', dalam Sugirtharajah, *Wajah Yesus Di Asia*, Jakarta: BPK-GM: 123-136.
- Moyaert, Marianne. 2008, The [Un-] translatability of Religion? Riceurs Linguistic Hospitality as Model for Inter-religious Dialogue, *Exchange* 37, Journal of Missiological and Ecumenical Research: 337-364.
- Muhammad Naguib Al-Attas, 'Cuplikan dari "Sekuler-Sekularisasi-Sekularisme"', dalam Paul J. Griffiths, *Kekristenan Di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK GM : 197-223.
- Prakosa, J.B. Heru. 2000, 'Gugatan Imanuel terhadap Doktrin Trinitas', *Orientasi Baru No. 13*: 45-56.
- Rambitan, Stanley. 2003, 'Jesus in The Islamic Context of Indonesia', *Reformed Ecumenical Council*, Grand Rapids-Michigan, Vol. 3, No. 2.
- Setio, Robert. 2010, 'Fantasi dalam Apokaliptik Daniel 7', diktat kuliah Tema-tema Teologi PL.
- Seyedd Hossein Nasr. 2008, "Pandangan Islam tentang Agama Kristen", dalam Paul J. Griffiths, *Kekristenan Di Mata Orang Bukan Kristen*, Jakarta: BPK GM: 224-240.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2011, *Kemanusiaan Yesus Di Dalam Injil Yohanes*, Khotbah Penutupan PA FTh UKDW semester genap 2010-2011, Yogyakarta.
- Stuckenbruck, Loren T. 2004, 'Angels' And 'God' : Exploring The Limits of Early Jewish Monotheism, *Early Jewish and Christian Monotheism*, London: T&T Clark International: 45-70.

Vermes, Geza. 1980, "Jewish Studies and New Testament Interpretation", *Journal of Jewish Studies* 31.

Wijanto, M.W. 2008, 'Allah Tritunggal Dalam Injil Yohanes', *Gema Teologi* vol 32 No. 2:194-208, Yogyakarta: UKDW.

Ioanes Rakhmat, 'Kristologi "Anak Manusia" Di Dalam Injil Yohanes Dan Monoteisme Yahudi', *Dalam Kemurahan Allah: Kumpulan Karangan Dalam Rangka Dies natalis STT Jakarta ke-60*, Jakarta: BPK-GM, 1994.

D. Media Elektronik

BibleWorks Copyright © 1992-2003 BibleWorks, LLC. All rights reserved. BibleWorks was programmed by Michael S. Bushell and Michael D. Tan.

KBBI v 1.1 – Kamus Besar Bahasa Indonesia diambil dari

<http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/Database>

Microsoft® Encarta® 2009 [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2008.

Nugroho, Aryanto, gereja.jagi@yahoo.com.

Nugroho, Aryanto, "Komunitas Kristen Tauhid" [Kristen Unitarian],

<http://www.kristentauhid.blogspot.com/>

Rambitan, Stanley, "Trinitas", <http://stanleyrambitan.blogspot.com/2011/07/trinitas.html>

Siahaan, Jarar, *Gereja Kristen Tauhid Tidak Mengakui Trinitas*, www.blogberita.com

Silado, Remy, "Bapa jadi Bapak, Tuan jadi Tuhan, Bangsa jadi Bangsa",

<http://clubbing.kapanlagi.com/showthread.php?t=8106>

Yewangoe, Andreas A, "Mengembangkan Budaya Keramahan",

http://sabda.org/artikel/mengembangkan_budaya_keramahan

<http://en.wikipedia.org/wiki/Hospitality>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Tanakh>

http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_perdana

<http://www.earlychristianwritings.com/text/hippolytus9.html>